



## IJFL (International Journal of Forensic Linguistics)

Journal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/ijfl>

# Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik

*Susanto dan Deri Sis Nanda*

Pusat Studi Linguistik, Universitas Bandar Lampung

susanto@ubl.ac.id

### **How To Cite:**

Susanto, S., Nanda, D, S. (2020). Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. *IJFL (International Journal of Forensic Linguistic)*. 1 (1). 17-22. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/.2.1.1603.1-6>

**Abstrak**-Linguistik forensik dapat dilihat sebagai ilmu linguistik terapan dikarenakan linguistik forensik menggunakan penerapan analisis bahasa yang bisa meliputi fonetik, fonologi, leksikogramatika, semantik wacana dan unsur linguistik lainnya untuk kepentingan proses hukum. Dalam perkembangannya yang semakin dinamis, analisis bahasa dalam linguistik forensik memiliki dimensi yang unik yang memerlukan kajian khusus. Penelitian ini bertujuan untuk membahas aspek-aspek dalam dimensi analisis bahasa yang digunakan untuk linguistik forensik dengan dua ragam utama yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Pembahasan kedua ragam tersebut dikaitkan dengan bahasa dalam proses, produk dan alat bukti hukum. Pembahasan juga diperkaya dengan rujukan beberapa penelitian untuk menampilkan potensi yang bisa digali lebih mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini berfokus pada dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek-aspek dimensi analisis bahasa yang khas dalam linguistik forensik yaitu dimensi perbandingan, pembeda dan pengukur. Diharapkan artikel ini dapat memberi kontribusi wawasan untuk pengembangan penelitian-penelitian linguistik forensik dan juga untuk pengayaan materi kesaksian ahli bahasa dalam kasus hukum.

**Kata kunci:** linguistik forensik, analisis bahasa, ragam lisan, ragam tulis.

## **I. PENDAHULUAN**

Linguistik forensik dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu linguistik dalam bidang hukum, (Coulthard & Johnson, 2010; Gibbons & Turell, 2008; Olsson, 2004). Sehingga dapat dipahami bahwa linguistik forensik adalah penerapan ilmu linguistik yang dapat meliputi teori, metode dan analisis bahasa untuk keperluan di bidang hukum, misalnya hukum pidana, hukum perdata, hukum tata negara, hukum adat, hukum lingkungan, dan lain-lain.

Penerapan ilmu linguistik di bidang hukum terus berkembang misalnya dalam penyelesaian kasus pencemaran nama baik, pengancaman, pemerasan, pembunuhan, persengketaan, plagiarisme, korupsi dan lain sebagainya (Shuy, 1993; Solan & Tiersma, 2005; Susanto, 2017). Selain dimanfaatkan untuk membantu penyelesaian kasus hukum, linguistik forensik juga digunakan dalam upaya kontra-terorisme dan intelijen, misalnya dalam melakukan identifikasi dan verifikasi data suara yang disadap.

Perkembangan yang terjadi menyebabkan

linguistik forensik semakin dinamis sehingga diperlukan pengembangan kajian bukan hanya sebagai sebuah disiplin ilmu tetapi juga sebagai bidang profesi ahli bahasa. Salah satu kajian yang bisa dilakukan dari ruang lingkup analisis bahasa-nya adalah mulai dari analisis terhadap bahasa pada produk hukum, bahasa dalam persidangan kasus hukum, bahasa dari dokumen legal sampai pada analisis terhadap bahasa yang dijadikan sebagai alat bukti kejahatan.

Sebagai pengembangan dalam penerapan ilmu linguistik di bidang hukum, dimensi analisis bahasa yang digunakan untuk linguistik forensik merupakan hal penting untuk dibahas. Maka penelitian ini bertujuan untuk membahas potensi dimensi analisis bahasa yang digunakan untuk linguistik forensik yang dikaitkan dengan 2 (dua) ragam utama yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Dalam kedua ragam tersebut, pembahasan melibatkan 3 (tiga) bidang kajian yaitu bahasa dalam proses hukum, bahasa dalam produk hukum dan bahasa dalam alat bukti hukum. Contoh dari rujukan penelitian dan kasus hukum ditampilkan untuk pendalaman potensi yang terkait dengan analisis

bahasa dalam linguistik forensik.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena penelitian ini berfokus pada dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik. Ragam lisan dan ragam tulis merupakan dua ragam data yang menjadi objek dari penelitian ini. Jenis data dari penelitian ini adalah data sekunder karena data penelitian ini diperoleh dari buku dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah melalui studi literatur yang dipakai sebagai cara untuk menghimpun data yang berhubungan dengan dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menguraikan dan menjelaskan data tersebut.

## III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

### *Sejarah Linguistik Forensik*

Istilah linguistik forensik pertama kali digunakan pada tahun 1968 di Inggris. Pada saat itu, istilah tersebut dipakai dalam laporan hasil kerja seorang ahli bahasa yang bernama Jan Startvik dalam sebuah kasus pembunuhan (Startvik, 1968). Kasus pembunuhan tersebut terjadi tahun 1949 dan Timothy John Evans, sebagai terdakwa, dihukum gantung tahun 1950. Dalam kasus tersebut, yang menjadi korban pembunuhan adalah Beryl Susan Evans,

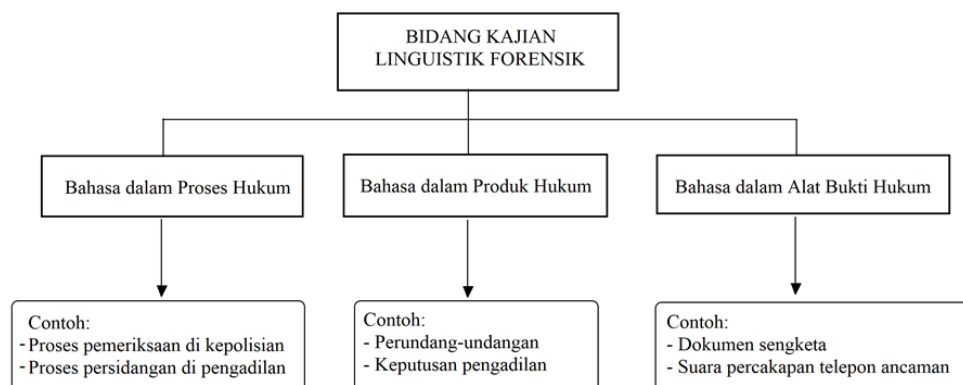
istri Timothy John Evans sendiri, dan Geraldine, bayi perempuannya yang masih berumur 14 bulan.

Dalam laporannya, Startvik menganalisis 4 (empat) dokumen pernyataan tertulis Evans untuk polisi yang diindikasikan berisi pengakuannya. Hasil analisis yang dilakukan Startvik menunjukkan bahwa kalimat-kalimat pernyataan tertulis Evans itu tidak semuanya berasal dari dirinya. Kemudian hasil temuan Startvik tersebut diajukan untuk penyelidikan publik dan akhirnya Evans secara anumerta diampuni.

Linguistik forensik semakin berkembang dan menjadi sebuah disiplin ilmu. Banyak ahli bahasa yang secara khusus memperkenalkan dan mengajarkan linguistik forensik di lembaga akademi. Penelitian-penelitian di bidang ini juga ikut berkembang ditandai dengan adanya beragam tulisan mengenai laporan hasil-hasil penelitian. Selain itu, para ahli bahasa juga membentuk organisasi-organisasi profesi. Diantaranya adalah Asosiasi Internasional untuk Ahli Linguistik Forensik dan Asosiasi Internasional untuk Ahli Fonetik dan Akustik Forensik.

### *Bidang Kajian Linguistik Forensik*

Berdasarkan topik-topik penelitian yang sudah dilakukan, secara umum bidang kajian linguistik forensik dapat dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok seperti terlihat dalam Gambar 1. Yang pertama adalah kajian bahasa dalam proses hukum. Ini dapat dicontohkan dengan penelitian-penelitian bahasa dalam proses pemeriksaan di kepolisian dan proses persidangan di pengadilan.



**Gambar 1.**  
Bidang Kajian Linguistik Forensik.

Dalam proses pemeriksaan di kepolisian, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui strategi penyidik polisi dalam memeriksa sebuah kasus kejahatan (Baldwin, 1993; Gibbons, 1996; Gregory, 2011; Heydon, 2012). Sedangkan dalam proses persidangan di pengadilan, penelitian dapat dilakukan untuk mengetahui cara berkomunikasi hakim, jaksa, pengacara, saksi dan terdakwa (Shuy, 1993; Solan, 1993; Susanto, 2016).

Yang kedua adalah kajian bahasa dalam produk hukum. Kajian ini dicontohkan dalam penelitian bahasa perundang-undangan dan juga penelitian bahasa keputusan pengadilan. Penelitian dalam kajian ini dapat dilakukan untuk memahami penggunaan bahasa yang secara khusus dipakai dalam produk hukum (Carpenter, 1981; Wagner & Cacciaguidi, 2006).

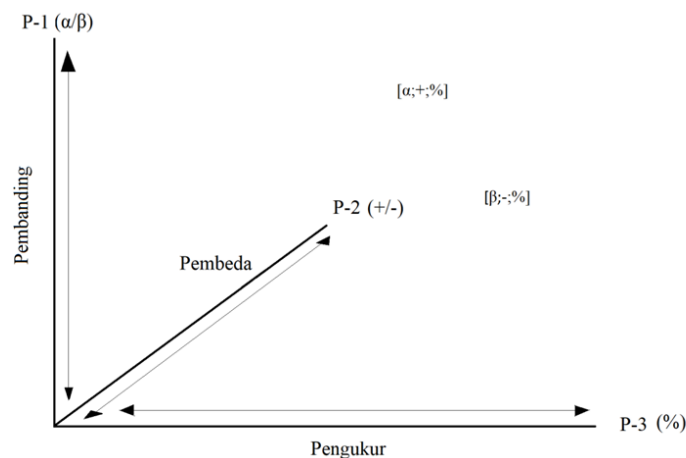
Yang ketiga adalah kajian bahasa dalam alat bukti hukum. Kajian ini dapat dilakukan dalam penelitian bahasa terhadap dokumen yang menjadi penyebab kasus persengketaan misalnya dokumen kontrak kerja (Fawzy & El-adaway, 2012; Watts & Scrivener, 1993) atau dokumen hak paten (McJohn, 2017). Selain itu, juga dapat dilakukan dalam penelitian bahasa

pada pengidentifikasian suara percakapan telepon (Künzel, 2001; Rathborn, Bull, & Clifford, 1981). Melalui percakapan telepon, pesan yang disampaikan mungkin dapat menyebabkan masalah hukum jika pesan tersebut mengandung hal-hal yang dilarang hukum seperti ancaman, pemerasan, atau penghinaan.

Setiap kelompok kajian dalam linguistik forensik bisa dilakukan secara terpisah ataupun terintegrasi satu dengan yang lainnya. Ini tergantung pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik

Dimensi analisis bahasa dalam linguistik forensik berhubungan dengan ragam data yang digunakan. Ada dua ragam data yang biasanya menjadi objek penelitian, yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Seperti yang terlihat dalam Gambar 2, ada 3 (tiga) potensi dimensi analisis yaitu: pembandingan ( $\alpha/\beta$ ), pembeda (+/-), dan pengukur (%). Tiga dimensi ini bisa diperlakukan pada kedua ragam data bahasa dalam kajian proses, produk maupun alat bukti hukum.

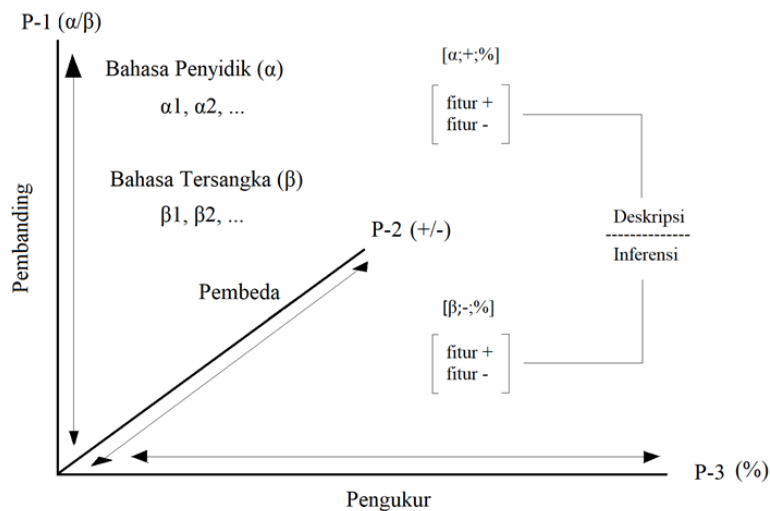


Gambar 2

Potensi Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik (Pembanding, Pembeda, dan Pengukur)

Pada analisis data ragam lisan untuk kajian bahasa dalam proses hukum, misalnya proses pemeriksaan di kepolisian, dimensi pembandingan (P-1) dapat dilakukan dengan membandingkan data ragam lisan penyidik sebagai unit  $\alpha$  dan data ragam lisan tersangka sebagai unit  $\beta$ . Sementara untuk dimensi pembeda (P-2), kajian dilakukan dengan mencari tanda khas (fitur) pembeda (+/-) antara ujaran penyidik dan tersangka dan dalam dimensi pengukur (P-3), perhitungan (%) terhadap temuan tanda khas

tersebut bisa untuk tujuan deskripsi dengan statistik deskriptif ataupun untuk tujuan inferensi dengan statistik inferensial (Upton & Cook, 2014). Kembali ke P-1, pembandingan juga bisa diambil dari dalam setiap unit jika kajian yang diinginkan adalah untuk membangun profil unsur intrinsik dari satu situasi ke situasi yang lain. Misalnya, fokus kajiannya adalah bahasa penyidik dalam kasus yang berbeda ( $\alpha_1$  dan  $\alpha_2$ ) atau bahasa tersangkanya ( $\beta_1$  dan  $\beta_2$ ). Ini diilustrasikan dalam Gambar 3.



**Gambar 3**

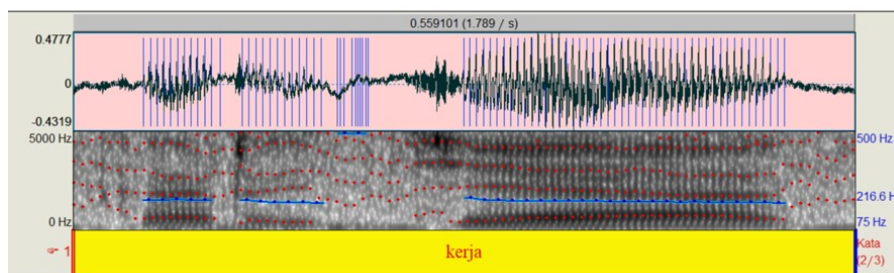
Ilustrasi Dimensi P-1, P-2, dan P-3 untuk Kajian Bahasa dalam Proses Pemeriksaan di Kepolisian.

Contoh lainnya adalah bahasa dalam proses pengadilan. P-1 bisa dilakukan dengan data ragam lisan hakim ( $\alpha$ ) yang dibandingkan dengan data ragam lisan jaksa ( $\beta$ ) dan P-2 dilakukan dengan mencari tanda khas (fitur) pembeda (+/-) antara ujaran hakim dan jaksa. Sedangkan untuk P-3, perhitungan (%) dilakukan pada temuan tanda khas pembeda tersebut.

P-1 juga bisa dilakukan dengan membandingkan data ragam lisan hakim dalam satu kondisi ( $\alpha_1$ ) dengan kondisi lain ( $\alpha_2$ ). Misalnya dalam penelitian yang dilakukan Philips (1985), dimensi P-1 membandingkan ujaran-ujaran hakim untuk mengetahui beragam strategi dalam mengklarifikasi hak-hak konstitusi terdakwa di pengadilan. Dimensi P-1

seperti ini juga ditemukan dalam penelitian Susanto (2016), yang membandingkan intonasi suara hakim pada saat berbicara kepada jaksa, pengacara, saksi dan terdakwa di pengadilan yang berimplikasi pada fungsi tekstual.

Pada analisis data ragam lisan untuk kajian bahasa dalam alat bukti hukum (misalnya suara percakapan telepon), dimensi P-1 dapat dilakukan dengan membandingkan suara tersangka dalam alat bukti rekaman percakapan telepon dengan suara tersangka yang direkam khusus dalam pemeriksaan (Susanto, Wang, Wang, & Nanda, 2017). Untuk dimensi P-2, kajian dilakukan dengan mencari tanda khas (fitur) pembeda (+/-) dalam gelombang suara tersangka. Lihat Gambar 4 sebagai ilustrasi.



**Gambar 4**

Ilustrasi pencarian fitur pembeda dalam gelombang suara.

Dalam dimensi P-3, perhitungan (%) dilakukan terhadap fitur pembeda suara yang ditemukan. Perhitungan dapat menerapkan rasio kemiripan dengan membandingkan dua probabilitas, yaitu probabilitas suara berasal

dari orang yang sama dibandingkan dengan probabilitas suara berasal dari orang yang berbeda, seperti dalam persamaan 1 (Rose, 2002).

$$LR = \frac{p(E | H_p)}{p(E | H_d)} \quad (1)$$

LR: Rasio kemiripan

$p(E | H_p)$ : Probabilitas suara berasal dari orang yang sama

$p(E | H_d)$ : Probabilitas suara berasal dari orang yang berbeda

Dimensi P-1, P-2, dan P-3 juga bisa diterapkan untuk data ragam tulis. Seperti yang dilakukan oleh Startvik (1968), empat (4) dokumen pernyataan tertulis terdakwa dibandingkan satu dengan yang lainnya:  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  dan  $\alpha_4$  untuk dimensi P-1. Sedangkan untuk dimensi P-2, Startvik menganalisis diantaranya kata keterangan waktu, kata sambung dan jenis kalimat dan untuk dimensi P-3, Startvik menghitung sebaran data terkait dengan fitur pembeda yang dia temukan di  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$  dan  $\alpha_4$ . Hasil perhitungannya kemudian digunakan untuk mendeskripsikan bahwa ada bagian dari dokumen pernyataan tertulis tersebut yang bukan pernyataan terdakwa.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan diskusi di atas dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dengan berkembangnya linguistik forensik sebagai sebuah disiplin ilmu, tentu sangat diperlukan kajian-kajian linguistik baik untuk data ragam lisan maupun data ragam tulis yang berhubungan dengan bahasa dalam proses hukum, bahasa dalam produk hukum dan bahasa dalam alat bukti hukum. Pembahasan aspek-aspek dimensi analisis bahasa yang khas dalam linguistik forensik yaitu dimensi pembandingan, pembeda dan pengukur diharapkan memberi kontribusi wawasan untuk pengembangan penelitian-penelitian linguistik forensik dan juga diharapkan hasil pembahasan bisa menjadi pengayaan materi kesaksian ahli bahasa dalam kasus hukum.

#### REFERENSI

- Baldwin, J. (1993). Police Interview Techniques: Establishing Truth or Proof? *The British Journal of Criminology*, 33(3), 325–352.
- Carpenter, R. H. (1981). Stylistic Analysis for Law Enforcement Purposes: A Case Study of a Language Variable as an Index of a Suspect's Caution in Phrasing Answers. *Communication Quarterly*, 29(1), 32–39.
- Coulthard, M., & Johnson, A. (2010). *The Routledge Handbook of Forensic Linguistics*. New York: Routledge.
- Fawzy, S. A., & El-adaway, I. H. (2012). Contract Administration Guidelines for Managing Conflicts, Claims, and Disputes under World Bank-funded Projects. *Journal of Legal Affairs and Dispute Resolution in Engineering and Construction*, 4(4), 101–110.
- Gibbons, J. (1996). Distortions of the Police Interview Revealed by Video Tape. *International Journal of Speech, Language and Law*, 3(2), 289–298.
- Gibbons, J., & Turell, T. (2008). *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Gregory, M. (2011). A Comparison of US Police Interviewers' Notes with their Subsequent Reports. *Journal of Investigative Psychology and Offender Profiling*, 8(2), 203–215.
- Heydon, G. (2012). Helping the Police with their Enquiries: Enhancing the Investigative Interview with Linguistic Research. *The Police Journal*, 85(2), 101–122.
- Künzel, H. J. (2001). Beware of the "Telephone Effect": The Influence of Telephone Transmission on the Measurement of Formant Frequencies. *Forensic Linguistics*, (8), 80–99.
- McJohn, S. (2017). Top Tens in 2016: Patent, Trademark, Copyright and Trade Secret Cases. *Northwestern Journal of Technology and Intellectual Property*, 15(2), 77–110.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to the Language, Crime and the Law*. London: Continuum.
- Philips, S. U. (1985). Strategies of Clarification in Judges' Use of Language: From the Written to the Spoken. *Discourse Processes*, 8(4), 421–436.
- Rathborn, H. A., Bull, R. H., & Clifford, B. R. (1981). Voice Recognition over the Telephones. *Journal of Police Science and Administration*, (9), 280–284.
- Rose, P. (2002). *Forensic Speaker Identification*. London: Taylor &



Francis.

- Shuy, R. W. (1993). *Language Crimes: The Use and Abuse of Language Evidence in the Courtroom*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Solan, L. M. (1993). *The Language of Judges*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Solan, L. M., & Tiersma, P. M. (2005). *Speaking of Crime: The Language of Criminal Justice*. Chicago: University of Chicago Press.
- Startvik, J. (1968). *The Evans Statements: A Case for Forensic Linguistics*. Göteborg: Göteborgs Universitet.
- Susanto. (2016). Language in Courtroom Discourse. *Prosiding International Conference on Education and Language*, (1), 26–30.
- Susanto. (2017). Potensi dan Tantangan Forensik Linguistik di Indonesia. *ILSIA*, (3), 5–7.
- Susanto, Wang, Z., Wang, Y., & Nanda, D. S. (2017). Forensic Linguistic Inquiry into the Validity of F0 as Discriminatory Potential in the System of Forensic Speaker Verification. *Journal of Forensic Science and Criminal Investigation*, 5(2), 1–7.
- Upton, G., & Cook, I. (2014). *Oxford Dictionary of Statistics*. Oxford: OUP.
- Wagner, A., & Cacciaguidi, S. (2006). *Legal Language and the Search for Clarity*. Bern: Peter Lang.
- Watts, V. M., & Scrivener, J. C. (1993). Review of Australian Building Disputes Settled by Litigation. *Building Research & Information*, 21(1), 59–63.